

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Ada dua cara untuk melakukan komunikasi yaitu secara tertulis dan secara lisan. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung sedangkan secara lisan merupakan hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi percakapan antara individu atau kelompok. Percakapan yang terjadi menimbulkan adanya peristiwa tindak tutur dan tutur sehingga terjadi komunikasi dan untuk berkomunikasi manusia memakai sebuah alat komunikasi yaitu bahasa.

Pertuturan dapat diartikan sebagai perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur dapat pula dikatakan bahwa perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Leony, 1995: 61).

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya

kepada orang lain. Setiap komunikasi ada dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Keduanya saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi. Saat berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, pasti ada ungkapan setuju atau tidak setuju terhadap mitra tutur.

Ungkapan setuju (penerimaan) dan tidak setuju (penolakan) hal tersebut sudah wajar dan sering terjadi dalam sebuah percakapan. Namun, bahasa yang digunakan biasanya bahasa sehari-hari yang lebih mengutamakan keberhasilan dalam berkomunikasi tanpa mementingkan keberhasilan kegramatikalannya. Ujaran-ujaran sesuai tata bahasa pada umumnya diajarkan secara formal di sekolah, sedang masyarakat umum belajar berbahasa lewat ujaran-ujaran yang komunikatif yang disampaikan terus-menerus oleh keluarga dan lingkungan dengan memperhatikan situasi dan kondisi interaksi yang sedang berlangsung.

Penolakan merupakan wacana yang mengandung kata atau kalimat yang mengatakan *tidak* atau *tidak setuju* atas sesuatu baik itu perintah, ajakan, ataupun peringatan. Bahasa penolakan juga beragam, ada yang secara langsung dan tidak langsung bahkan ada yang menggunakan bahasa non-verbal, seperti hanya menggelengkan kepala saja. Apalagi, bahasa penolakan yang digunakan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Bahasa yang digunakan anak masih sangat terbatas pada apa yang mereka dapat pada keseharian saja.

Darjowidjojo (2003: 225) berpendapat bahwa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak, semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai. Anak yang berada di kelas awal SD sama dengan anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi juga masa yang sangat penting bagi kehidupannya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena banyak ditemukan bahasa penolakan dalam interaksi yang terjadi di kalangan Sekolah Dasar, baik interaksi guru dengan murid maupun antarmurid. Cara penolakan yang digunakan juga sangat beragam dengan berbagai maksud dan tujuan. Baik dengan bahasa penolakan secara langsung dengan menggunakan kata *tidak*, *ndak* maupun *nggak*, ada juga yang menggunakan bahasa yang tidak langsung maupun bahasa non verbal.

Kenyataan menunjukkan bahwa kesantunan tindak berbahasa anak SD N 3 Palar, baik dalam aktivitas resmi di kelas maupun non resmi di luar kelas masih dalam lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan strategi bertutur,

teknik, implikatur percakapan dan daya pragmatik, prinsip sopan santun, prinsip atau daya ironi menjadi langsung literal, dan instan sehingga cenderung tidak sopan.

Bahasa pada kalangan anak Sekolah Dasar yang baru belajar biasanya komunikasi yang mereka lakukan lebih mengutamakan keberhasilan dalam berkomunikasi saja. Hal itu disebabkan karena bahasa yang mereka gunakan sebatas apa yang mereka tahu atau pernah dengar saja. Anak Sekolah Dasar yang berada di perdesaan atau pinggiran. Bahasa yang mereka gunakan malahan bercampur dengan bahasa daerah mereka. Sebagai contoh berikut ini penulis paparkan dua buah ujaran yang maknanya lebih banyak dipengaruhi oleh jauh dekatnya hubungan antara partisipan di dalam pergaulan mereka.

- (1) M1: Engko sore bal-balan yo!
 (entar sore main sepak bola ya!)
 M2 : Aku engko les og.
 (aku entar ada les)

Ujaran (M1) yang berupa kalimat ajakan yang bermaksud mengajak untuk bermain sepak bola nanti sore sedangkan kalimat (M2) dalam konteksnya merupakan penolakan ajakkan untuk bermain sepak bola, namun dinyatakan dengan alasan bahwa nanti sore dia ada les.

Dari contoh tersebut, penolakan merupakan reaksi negatif terhadap suatu ajakan, permintaan maupun tawaran yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

Sehubungan dengan berbagai bentuk penolakan yang ada di masyarakat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Cara Penolakan di Kalangan Anak SD dalam Berinteraksi dengan Guru dan Murid

di SD Negeri 3 Palar, Trucuk, Klaten”. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan: pertama, berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk penolakan. Untuk mengetahui maksud ujaran tersebut maka diperlukan pendekatan yaitu pendekatan pragmatik. Kedua, kajian pragmatik khususnya tentang bentuk penolakan di lingkungan Sekolah Dasar sampai saat ini masih sedikit yang melakukannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang cara penolakan di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar, Trucuk, Klaten dengan pendekatan pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang perlu dibahas atau dicari jawabannya.

1. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa penolakan di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar?
2. Bagaimana strategi penolakan di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar?
3. Bagaimana teknik menolak di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penolakan di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar.
2. Mendeskripsikan strategi penolakan di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar.
3. Mendeskripsikan teknik menolak di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Wawasan kebahasaan, khususnya pragmatik menuju pada kenyataan-kenyataan kebahasaan
 - b. Dapat memperkaya kajian tentang pemakaian bahasa khususnya pada bentuk bahasa penolakan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi tentang pentingnya memperhatikan konteks dan situasi bahasa bagi para pemakai bahasa khususnya untuk melakukan ungkapan penolakan.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang kekayaan tindak berbahasa khususnya dalam bentuk bahasa penolakan.